

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai landasan atau acuan yang kokoh bagi peneliti ketika mengkaji secara kritis suatu variabel atau peristiwa. Karena landasan teori memiliki kerangka yang mencakup banyak konsep dengan definisi dan berbagai referensi yang digunakan sebagai referensi sastra atau ilmiah yang terkait dengan penelitian atau teori yang digunakan untuk melakukan penelitian.

2.1.1 Hakikat Wacana

Terdapat delapan unsur dalam hakikat wacana, yaitu: lisan dan tulisan, awal dan akhir yang benar, satuan tuturan, sempurna dan tertinggi atau terbesar, di atas kalimat, tersusun rapi atau koherensi, berkesinambungan atau *continuity*, rasa kebersamaan atau *sense of belonging* (Taringan, 2009:24-25). Menurut J.S. Badudu dalam Badara (2012:16) Wacana adalah sekumpulan kalimat yang saling berhubungan yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan, yang kemudian membentuk kesamaan makna dari kalimat-kalimat tersebut. Menurut Kridalaksana dalam Taringan (2009:19) Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap; memiliki unsur gramatikal terbesar atau tertinggi dalam hirarki gramatikal. Wacana ini diwujudkan atau dituangkan dalam sebuah artikel lengkap (buku, novel, seri ensiklopedia, dan lain-lain), dalam paragraf, kalimat atau kata-kata yang mengandung pesan lengkap. Menurut George Yule dalam Badara (2012:19), menurut pandangan ini, wacana yang baik adalah wacana yang memiliki koherensi dan kohesi. Kohesi adalah hubungan antara bagian-bagian yang ditandai dengan

penggunaan unsur-unsur bahasa. Koherensi adalah konsistensi hubungan yang signifikan antara bagian-bagian wacana.

Menurut Shalima (2015:33) Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa. Wacana berkohesi dan berkoherensi tinggi berkesinambungan dari awal hingga akhir sehingga terlihat nyata jika disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam Nesi & Sarwoyo (2012:21) Pada umumnya wacana dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

- a. Dalam kaitannya dengan sarana, wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (a) wacana lisan dan (b) wacana tulis.
- b. Dilihat dari penggunaan, pemaparan, dan tujuannya, wacana dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (a) wacana prosa, dan (b) wacana puisi.

Namun menurut Tarigan (2009: 23) Setiap bahasa memiliki beberapa tipe wacana yang berbeda, antara lain yaitu Narasi, konversasi, komposisi, deklamasi dan puisi. Dan menurut Nesi & Sarwoyo (2012:21) Wacana prosa selanjutnya diklasifikasi menjadi lima, yakni sebagai berikut :

- a) Wacana narasi, yaitu wacana yang menceritakan tentang sesuatu hal.
- b) Wacana deskripsi, yaitu wacana yang melukiskan atau menggambarkan hal, orang, atau tempat tertentu.
- c) Wacana eksposisi, yaitu wacana yang memaparkan tentang sesuatu hal.
- d) Wacana persuasi, yaitu wacana yang mengajak, mendorong atau bahkan mencegah pembaca untuk melakukan sesuatu.
- e) Wacana argumentasi, yaitu wacana yang memberikan argumen atau alasan terhadap sesuatu hal.

Menurut Landsteen (1976) dan Tarigan (1985) dalam Tarigan (2009:22) Wacana sendiri memiliki empat tujuan penggunaan bahasa yaitu : Ekspresi, diri, eksposisi, sastra, dan persuasi. Menurut Tarigan (2009:24) terdapat unsur-unsur penting wacana seperti Satuan bahasa, terlengkap dan terbesar atau tertinggi, diatas kalimat atau klausa, teratur atau rapi atau rasa koherensi. Bersikenambungan atau kontinuitas, rasa kohesi atau rasa kepanduan, lisan dan tulis, serta awal dan akhir yang nyata. Menurut Tarigan (2009:22) Wacana bukan hanya mencakup tentang percakapan dan obrolan tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

2.1.2 Analisis Wacana

WACANA	Analisis Wacana
KALIMAT	Sintaksis
KLAUSA	
FRASA	Morfologi
KATA	
MORFEM	
FONEM	Fonemik
FONA	Fonetik

Gambar 2.1.1

Sumber : Baryadi (2002) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:23)

Analisis wacana adalah studi tentang fungsi bahasa atau pragmatik. Menurut Baryadi (2002) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:22) Analisis wacana adalah kajian bahasa dari perspektif internal dan eksternal. Aspek internal terdiri dari jenis, struktur dan bagian. Eksterior terdiri dari hubungannya dengan pembicara, hal-hal yang penulis bicarakan, hal-hal yang telah dituliskannya, dan penulis serta pembaca. Ada lima jenis percakapan itu sendiri, yaitu Cerita, konservasi, komposisi, pembacaan dan puisi. Dari

jenis yang manakita dapat mengetahui bahwa struktur bahasa tidak diakhiri dengan kalimat. Dan penutur bahasa harus mempertimbangkan konteks dan tidak hanya merangkai setiap kalimat yang diinginkan. Menurut Slembrouck (2003) dalam Rohana & Syamsuddin (2015:10) Analisis wacana adalah analisis unit-unit linguistik penggunaan bahasa lisan dan tulisan dimana pengirim pesan terlibat dalam penerima pesan dalam kegiatan komunikasi. Menurut Nesi & Sarwoyo (2012:22), tujuan dari analisis wacana ialah untuk menemukan kaidah-kaidah linguistik yang membangun wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan menyimbolkan sesuatu dalam wacana, dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal wacana.

Menurut Ferdinand de Saussure dalam Pateda (2011:40) Bahasa adalah sistem simbol, dan simbol itu sendiri merupakan gabungan dari bentuk (makna) dan makna (makna). Kata "rumah" yang diucapkan adalah bentuk yang mengambil arti "rumah". Makna ini merupakan abstraksi dari sesuatu yang ada di luar bahasa (dunia linguistik). Ikon dalam sistem tidak berubah, tetapi penerapannya mungkin berbeda. Berdasarkan KBBI, tata bahasa menurut tata bahasa, dengan maknanya tampak pada operasi derivasi (konjungsi), duplikasi (reduksi), dan revitalisasi (komposisi). Meskipun KBBI ada di artikel trivpen.com, kosakata mengacu pada leksem, kata, dan kosa kata. Makna leksikal adalah makna yang terkait dengan makna dan nama. Perbedaan antara bentuk kata dan leksem adalah bahwa bentuk kata dicirikan oleh bentuknya, baik bentuk fonologis maupun tulisannya. Lexeme, di sisi lain, adalah pengelompokan satu atau lebih bentuk kata yang diidentifikasi oleh akarnya dalam Suratina (2011:71).

Menurut Nesi & Sarwoyo (2012:35), dalam analisis wacana bahasa, Kohesi terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Nesi & Sarwoyo (2012:38)

Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur bahasa yang secara gramatikal memiliki pertalian makna dan analisis makna gramatikal merupakan sebuah analisis dari segi tata bahasa. Sedangkan, kohesi leksikal ialah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian dan analisis makna leksikal wacana menitikberatkan pada segi makna atau struktur batin sebuah wacana. makna gramatikal wacana atau kohesi wacana meliputi : Referensi, Substitusi, penghilangan, Konjungsi.

1. Menurut Nesi & Sarwoyo (2012:43) mengatakan referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan-satuan lingual lain, yang mendahului atau mengikuti. Dan referensi terbagi menjadi tiga jenis yaitu 1) **Referensi persona** dengan ditandai dengan pronomina persona seperti saya atau kamu dalam bahasa korea a) kata ganti orang pertama yaitu Saya 저 (*jö*) Aku 나 (*na*), Kami 저희 (*Chöhüi*), Kita 우리 (*uri*), b) kata ganti orang kedua yaitu Kamu (formal) 당신 (*dangsin*), Kamu (informal) 너 (*nö*), Kalian 너희 (*nöhwi*), c) Kata ganti orang ketiga Beliau (formal) 그 분 (*Kü bun*), Dia (informal) 그 사람 (*Kü Saram*), Mereka 그들 (*Küdüi*). 2) **Referensi demonstratif**, dibagi menjadi empat yaitu waktu, tempat, ihwal (contoh: Begini, begitu, dan demikian), dan umum. Biasanya ditandai dengan demonstratif itu, ini, sana, sini dan dalam bahasa korea a). kata ganti penunjuk tempat seperti Sini 여기 (*yeogi*), Sana 저기 (*jeogi*), Situ 거기 (*geogi*), b). kata ganti penunjuk benda seperti 이것 (*Igöt*), 그것 (*Kügöt*), 저것 (*Chögöt*). 3) **Referensi komparatif** (perbandingan) yang membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya dan ditandai dengan sama, serupa, seperti, serta berbeda. Sedangkan, menurut Chaer (2008:87) Referensi (Pronomina)

digolongkan menjadi lima jenis yaitu personalia (Kata ganti orang), posesif (Kata ganti kepemilikan), demonstratif (Kata ganti penunjuk), relatif (Kata ganti penghubung), dan Interogatif (Kata ganti tanya).

2. Substitusi adalah salah satu alat kohesi gramatikal, dimana suatu satuan bahasa tertentu (satuan bahasa yang telah disebutkan) diganti dengan satuan bahasa lain. Dan Substitusi sebagai sarana kohesi gramatikal dapat membantu menghindari kemonotonan wacana. Contoh dari kohesi gramatikal substitusi adalah ini, itu, demikian, tersebut, di atas, di bawah, berikut, dan lain-lain.

3. Penghilangan (Elipsis) adalah bentuk kohesi gramatikal berupa penghilangan beberapa unsur. Menurut Prayitno (2003) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:37) Penghilangan secara gramatikal dekat dengan substitusi karena penghilangan dapat digambarkan sebagai pengganti kosong (dalam analisis wacana, unsur-unsur yang dihilangkan biasanya diberi tanda \emptyset 'nol').

4. Menurut Ramlan (1984) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:38) Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang dicapai dengan menggabungkan satu elemen ke elemen lainnya. Konjungsi dapat bervariasi tergantung pada hubungan semantik yang disebabkan oleh satu kalimat bertemu dengan kalimat lain dalam percakapan. Konjungsi dalam bahasa Korea dapat dibagi menjadi sebelas jenis berdasarkan maknanya dalam klausa majemuk. Seperti inklusi, urutan, sebab dan akibat, istilah, tujuan, perbandingan, dan lain-lain.

Sedangkan, makna Leksikal wacana atau Kohesi Leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut Halliday dalam Nesi & Sarwoyo (2012:38-39) Pengulangan atau Repetisi merupakan penyebutan kembali suatu unsur leksikal yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Repetisi yang dimaksud bukanlah proses reduksi seperti pada kata rumah menjadi rumah, melainkan repetisi sebagai tanda hubungan, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur kalimat sebelumnya. Ramlan (1993), Nesi & Sarwoyo (2012:39). Menurut Ramlan (1993) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:73), repetisi terbagi menjadi empat, yaitu repetisi sama tepat (1), Repetisi sama tepat (2), Repetisi dengan perubahan bentuk (3), Repetisi sebagian (4). Pengulangan Parafasa. Pada umumnya pengulangan sama diikuti dengan unsur petunjuk itu, ini, dan tersebut. Dibawah ini penjelasan tentang empat repetisi menurut ramlan (1993) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:73).

1. Pengulangan Sama Tepat

Pengulangan yang sama persisnya adalah pengulangan unsur-unsur wacana yang unsur-unsur yang diulang-ulang itu sama persis atau setepatnya dengan unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya. Pengulangan yang persis sama menekankan pentingnya elemen ini dalam percakapan. Pengulangan yang sama persis dapat berupa pengulangan kata atau kalimat seperti pada contoh di bawah ini.

Contoh : Situasi area tambang milik PT Freeport Indonesia di **Papua** kian memanas menjelang HUT kemerdekaan RI ke-64. Polisi daerah **Papua** menambah pasukan Brimob sebanyak 65 personil. Sumber VivaNews di Polda Papua mengatakan, mereka langsung berangkat dari markas Brimob Kotaraja, Jayapura, Papua, Sabtu (15/8). (Berita Utama Bernas Jogja, 16/8/2009)

2. Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan transformasi adalah pengulangan suatu unsur wacana yang unsur yang diulang itu berubah bentuk dari unsur yang disebutkan sebelumnya. Pengulangan unsur-unsur transformatif terjadi sebagai akibat dari penautan gramatikal (derivasi) dan mengikuti maknanya di seluruh wacana menurut Ramlan (1993) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:74).. Pengulangan yang mengubah bentuk dapat muncul sebagai pengulangan kata, seperti pada contoh di bawah ini.

Contoh : Masalah yang dihadapi pemerintah adalah masih menguatnya semangat **sentralisasi**. Walaupun demikian, saat ini sistem **desentralisasi** dan otonomi daerah juga mulai tumbuh. (Berita Utama Kompas, 20/8/2009)

3. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan unsur-unsur wacana yang unsur-unsurnya hanya diulang sebagian oleh unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan beberapa unsur disebabkan oleh perubahan kategori dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam wacana. Perubahan sebagian dapat berupa kata-kata, seperti pada contoh di bawah ini.

Contoh : Teknologi **pemupukan** yang revolusioner tersebut perlu diapresiasi sebagai sarana untuk merevitalisasi sistem pemupukan yang konvensional. Petani dapat memperoleh jenis **pupuk** yang berkualitas, aplikasinya mudah, dan biaya yang lebih efisien sehingga hasil produksi lebih kompetitif. (Surat Pembaca Kedaulatan Rakyat, 3/8/2009)

4. Pengulangan Parafrasa

Pengulangan parafrase adalah merepresentasikan sebuah gagasan dalam bahasa lain menurut Ramlan, (1993) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:75).. Pengulangan parafrase dapat dilihat pada contoh di bawah ini..

Contoh : Di mata para sahabat, Rendra seolah **tak pernah pergi**. Sutardji yang bergelar “Presiden Penyair Indonesia” merasa kehilangan sosok orang yang tingkah polahnya bisa menjadi teladan. “Tetapi saya tidak bersedih atas meninggalnya Rendra karena ia sebenarnya **tidak pernah pergi**. Seniman besar **tak pernah pergi**.

Karyanya selalu besar. Inilah orang besar di antara kita,” kata Sutardji. (Berita Utama Kompas, 8/8/2009)

Namun menurut Gorys Keraf (2006:127), Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Terdapat delapan jenis Repetisi berdasarkan struktur kalimat yaitu:

- 1) Epizeuksis merupakan Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata- kata yang dianggap penting akan diulang beberapa kali secara berturut-turut. Contohnya: “Supaya bisa maju dan diakui oleh dunia, kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja.
- 2) Tautotes: Tautotes adalah pengulangan kata dalam suatu konstruksi. Biasanya pengulangan ini dilakukan untuk menekankan pentingnya timbal balik atau makna kesalingan. Contohnya: “Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh.”
- 3) Anafora merupakan Pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis dalam baris atau kalimat yang berurutan untuk menghasilkan efek tertentu. Anafora ditemukan dalam puisi, biasanya di awal dua baris puisi yang berurutan. Contohnya: “Bolehkah

aku berkunjung ke rumahmu dan mengetuk pintu kayu itu? Bolehkah aku membawakan buah-buahan untuk kita santap bersama-sama di bawah terang rembulan? Bahkan, bolehkah aku memilikimu sekali lagi?"

4) Epifora merupakan Repetisi yang disebut juga epistrofa ini merupakan kebalikan dari anafora, yakni pengulangan kata atau frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat. Contohnya: "Demi kehidupan yang mapan, pejabat negeri korupsi. Pegawai- pegawai swasta pun merasa gajinya tidak cukup sehingga melakukan korupsi. Demi perut yang lebih aman, semuanya korupsi. Memang, persoalan kita tidak akan jauh-jauh dari kasus korupsi."

5) Simploke : Simploke adalah majas repetisi yang menggabungkan konsep anafora dan juga epistrofa. Contohnya: "Kamu bilang tidak akan pergi, nyatanya hilang juga. Kamu bilang akan selalu menemani, nyatanya hilang juga. Kamu bilang perasaan itu akan selalu sama, nyatanya hilang juga. Kamu bilang cinta ini abadi, nyatanya hilang juga."

6) Mesodiplosis merupakan Berbeda dengan anafora dan epistrofa, repetisi ini melakukan pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau kalimat. Contohnya: "Ibu bilang, jangan jadi orang yang suka menyakiti hati manusia lain. Ayah juga berpesan, jangan jadi pembenci, meski dunia begitu kejam. Nenek berkata, jangan jadi aib buat keluarga sendiri."

7) Epanalepsis: Epanalepsis adalah pengulangan kata pada awal baris atau kalimat dan pada akhir baris atau kalimat. Contohnya:

"Kita gunakan akal dan perasaan kita." "Kami akan berusaha semampu kami."

"Menangislah di pelukanku, tak apa, menangislah."

8) Anadiplosis merupakan Repetisi ini mengulang kata atau frasa terakhir menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Contohnya: “Di dalam hatiku, ada dirimu. Di dalam dirimu, ada kita. Di dalam kita, ada cinta. Di dalam cinta, ada kebersamaan. Di dalam kebersamaan, ada keabadian.”

2. Menurut Nesi dan Sarwoyo (2012:39) Sinonimi adalah penggunaan suatu bentuk bahasa yang memiliki makna yang sama atau mirip dengan bentuk lainnya. Menurut Abdul Chaer yang mengartikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lainnya. Sedangkan menurut Gorys Keraf (2006:34) Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai 1) Telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau 2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.

3. Antonimi adalah kohesi leksikal dalam dua bahasa atau lebih yang memiliki arti berlawanan. Menurut Kridalaksana (1993) dalam Nesi & Sarwoyo (2012:41) mengatakan bahwa antonim adalah kebalikan dari makna dalam pasangan leksikal bertingkat. Menurut kohesi leksikal, antonim adalah hubungan antara satu item dengan item lain yang berlawanan sifatnya. Antonim wacana dapat berupa kata dalam kalimat atau kalimat dalam paragraf. Sedangkan menurut Gorys Keraf (2006: 39-40) Antonimi adalah realasi. antar makna yang berwujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Contoh : Benci – Cinta, Panas – dingin, Timur – barat, Suami – Istri, dan sebagainya.

4. Menurut Nesi dan Sarwoyo (2012:41) Hiponimi adalah perangkat koheren leksikal di mana arti kata adalah bagian dari arti kata lain. Sebuah kata yang mengandung beberapa kata hiponim disebut hipernim (bawahan). Contoh : angkutan darat – kereta api, bis, mobil. Menurut Gorys Keraf (2006:38) Hiponimi adalah semacam relasi antar

kata yang berwujud Atas – Bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain.

5. Ekuivalensi (Kesepadanan) adalah Hubungan yang setara antara satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa lain dari paradigma. Dalam hal ini, beberapa kata yang dihasilkan dari proses asimilasi morfem asli yang sama menunjukkan hubungan yang setara. Contoh: belajar, mengajar, pelajar, dan pengajaran.

6. Menurut Yudhistira, Kolokasi adalah penanda hubungan antarkata yang mencerminkan lingkungan atau bidang yang sama. Perhatikan contoh berikut. Contoh :
“Soleh bekerja sebagai seorang wartawan. Dia melihat Jakarta sebagai tempat yang menarik untuk diberitakan. Tulisan-tulisan Soleh sering terpampang pada halaman depan surat kabar nasional.”

2.1.3. Unsur Gramatikal dalam Kata dan Kalimat

Pembentukan kata atau dalam ilmu linguistik dinamakan dengan Morfologi, yang merupakan ilmu linguistik yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata. Menurut Iskandar (2020:3) Morfologi merupakan pengatur dan penghubung dari unit-unit bermakna terkecil dalam suatu bahasa. Menurut wiktionary.org, Unsur-unsur kata Korea digunakan untuk membentuk kata lengkap yaitu : 1) Imbuhan Korea: Morfem yang melekat pada kata-kata bahasa korea yang ada. 2) Interfiks Korea: Imbuhan digunakan untuk menggabungkan dua kata atau morfem Korea. 3) Awalan Korea: Imbuhan yang melekat pada awal kata Korea. 4) Akar bahasa Korea: Morfem dasar yang membentuk kata-kata Korea. 5) Akhiran Korea: Imbuhan yang melekat pada akhir kata Korea. Dalam ruang lingkup morfologi terdapat tiga komponen, yaitu:

1. Menurut Badudu (1985), Morfem merupakan bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian bagian yang lebih kecil dan merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna gramatikal dan Leksikal. Morfem memiliki makna leksikal, jika penggabungan nya memiliki arti baru. Morfem berbeda dengan kata yang merupakan bentuk bebas yang paling kecil dan memiliki arti (Iskandarsyah, 2020:8). Dalam bahasa Korea morfem diklasifikasi menurut dua jenis yaitu menurut kemandirian dan artinya. Dan dibagi menjadi dua bagian yaitu 1) **Morfem Bebas** atau 장립형태소 (*Changnipyöngtaeso*) sama dengan 어휘형태소 (*Öhwihyöngt'aeso*) merupakan Morfem yang menampilkan objek, gerakan, dan status spesifik dan merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Dan yang termasuk kedalam morfem bebas ialah 명사 (*Myöngsa*) atau Nomina, 대명사 (*Taemyöngsa*) atau pronomina, 조사 (*Chosa*) partikel, 관형사 (*Kwanhyöngsa*) atau pewata (kata yang terletak di depan kata benda), 부사 (*Pusa*) atau kata keterangan, 감탄사 (*Kamt'ansa*) atau interjeksi Dan 2) **Morfem Terikat** atau 의존형태소 (*Üijonhyöngt'aeso*) sama dengan 문법형태소 (*Munböpyöngtaeso*) yang merupakan morfem yang menempel pada Morfem bebas dan biasanya menunjukkan hubungan antara kata dan kata. Yang termasuk kedalam morfem terikat ialah 조사 (*Chosa*) atau partikel, 접사 (*Chöpsa*) atau imbuhan, 어미 (*Ömi*) akhiran, 어간 Ögan (어근 Ögün) atau akar kata. Untuk 어휘 (*Öhwi*) Kosakata (Morfem Leksikal), Kata (단어 *Tanö*), 문법 *Munböp* Tata bahasa (Morfem Gramatikal), Kata Fungsional (기능단어 *Kinüngdanö*).
2. Morf yang merupakan nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya atau distribusinya. Misalnya /i/ pada kata kenai.

3. Alomorf yang merupakan nama untuk sebuah bentuk yang sudah diketahui statusnya. Contoh dalam bahasa Indonesia, yaitu :

Ber-, ber-, be-, bel- : berjalan, bekerja, belajar

me-, me-, men-, mem- : melacak, mendaki, membeli

pe-, pe-, pen-, pem- : pelari, pendatang, pembeli

단어의 형성 (Pembentukan Kata)			
단어 (Kata)	단일어 (Morfem)	합성어 (Kata Majemuk)	
	복합어 (Bahasa Majemuk)	파생어 (Imbuhan)	접두사 + 어근 (Awalan + Akar Kata)
			어근 + 접미사 (Akar Kata + Akhiran)

Gambar 2.1.3
Sumber : m.blog.naver.com (Jjumi 2016)

Akar kata atau 어근 (*Ögün*) adalah bagian yang memiliki arti sentral dari kata tersebut dan afiks atau 접사 (*Chöpsa*) adalah bagian yang membatasi arti dengan melekat pada Akar kata atau 어근 (*Ögün*) atau dalam Kridalaksana (2008:3) afiks (imbuhan) merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Kata-kata sebagian besar dapat dibagi menjadi kata tunggal atau morfem atau 단일어 (*Tanirö*) dan kata majemuk atau 복합어 (*pokhapö*), dan bahasa majemuk atau 복합어 (*pokhapö*) dapat dibagi menjadi kata majemuk atau 합성어 (*Hapsöngö*) dan kata turunan atau imbuhan atau 파생어 (*P'asaengö*). Sebuah kata tunggal/morfem atau 단일어 (*Tanirö*) : sebuah kata yang terdiri dari satu akar, sebuah kata yang terdiri dari akar tunggal 다리 (*Tari*), 사과 (*sagwa*), 버섯 (*pösö*), 떡다 (*mökta*), 귀엽다 (*kwiyöpta*) adalah kata tunggal.

Di antara akar kata majemuk dari akar kata majemuk atau 합성어 어근 (*Hapsöngö Ögün*) + 어근 복합 (*Ögün Pok'ap*) adalah kata majemuk atau 합성어 (*Hapsöngö*) yang terdiri dari dua atau lebih akar kata majemuk. Sintesis dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan makna: 밤낮 (*Pamnat*) Ini adalah kata majemuk setara yang menggabungkan dua akar kata dengan makna aslinya. 밤낮 (*Pamnat*) memiliki arti yang sama dari dua akar kata, 밤 (*Pam*) malam dan 낮 (*nat*) siang, yang juga memiliki arti yang sama yaitu buka dan tutup, yang juga merupakan akar dari bukaan, dan tutup, yang berarti membuka dan menutup.

Pembuatan kalimat dalam bahasa Korea berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia untuk menyusun kalimat yang tepat memiliki struktur kalimatnya ialah SPOK atau juga bisa dengan KSPO. Sedangkan dalam Bahasa Korea struktur kalimatnya ialah KSOP atau juga bisa dengan SKOP dan untuk predikat (P) akan ditambahkan dengan akhiran (A). Menurut Seokchoong (1988:24) Struktur sintaksis dasar bahasa Korea ialah SOV (*subject-object-verb*). Dalam kalimat bahasa Korea, subjek didahulukan, diikuti objek dan kata kerja di akhir. Fungsi subjek dan objek dalam kalimat bahasa Korea dilambangkan dengan partikel penanda subjek 이/가 (*i/ga*) dan partikel penanda objek 을/를 (*ül /rül*). Dalam Jurnal yang Lee Eunjung (2016 :129-131) Berbeda dengan bahasa Indonesia yang fungsi adverbial ditempatkan pada kalimat yang diinginkan, dalam bahasa Korea fungsi adverbial selalu diletakkan sebelum predikat. Struktur sintaksis bahasa Korea adalah posisi kata kerja bantu dalam kalimat. Kata keterangan melalui predikat dalam bentuk kata kerja atau kata sifat dan berperan dalam menjelaskan predikat tersebut. Akhir kalimat merupakan unsur terpenting dalam membentuk kalimat bahasa Korea.

Dalam bahasa Korea, unsur ini dikenal sebagai 어미(*omi*) yang merupakan Morfem). 어미 (*omi*) adalah morfem yang melekat pada kata dasar untuk membentuk infleksi kata. Berdasarkan posisi perlekatannya, 어미(*omi*) dibagi menjadi 선어말어미 (*sonomalomi*) dan 어말어미 (*omalomi*). 선어말어미 (*sonomalom*) atau menjelang akhir (ujung kedua dari belakang) adalah antara awal dan akhir. Akhiran pra-akhir seperti "-시 [*si*], -았 [*at*], 겠 [*get*]" memiliki arti tata bahasa penanda waktu, sebutan kehormatan, dll. 어말어미 (*omalomi*) atau akhiran akhir bahasa Korea terbagi menjadi dua jenis, yaitu. 유결어 (*jonggyolomi*), yang ditambahkan di akhir kalimat, dan 비종결어미 (*bijonggyolomi*), yang ditambahkan di tengah kalimat. 종오어미 (*jonggyolomi*) menutup kalimat dan membentuk bentuk kalimat (indikatif, interogatif, imperatif, positif), sedangkan 비오어미 (*bijonggyolomi*) berperan sebagai penghubung dan pemisah. 비종결어미 (*bijonggyolomi*) yang berfungsi sebagai penghubung atau konjungsi disebut 전성어미 (*yongyolomi*), sedangkan yang berfungsi sebagai pemisah disebut 전성어미 (*jongsungomi*). 자이어미 (*yongyolomi*), yang berfungsi sebagai konjungsi dalam bahasa Korea, termasuk dalam kategori morfem terikat. Konjungsi ini berperan dalam melengkapi sebuah kalimat dengan menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dan dibawah ini ialah penjelasan dari struktur kalimat.

a. Subjek (S) merupakan pelaku atau seseorang yang melakukan tindakan atau fungsi tertentu. Biasanya berupa kata benda, seperti nama orang, sapaan orang, hewan, benda, tumbuhan, dan lain-lain.

b. Predikat (P), yaitu kata kerja atau pekerjaan yang sedang dilakukan subjek.

Dalam Bahasa Korea Predikat dalam berkaitan dengan kata kerja dan kata sifat.

- c. Objek (O), Unsur klausa yang menjadi subjek perbuatan atau perbuatan subjek(S). seperti halnya subjek (S), objek juga merupakan kata benda. Dalam kalimat pasif, objek bisa menjadi subjek. Di sisi lain, ketika kalimat tersebut merupakan kalimat aktif, subjek dapat menjadi objek.
- d. Keterangan (K), yaitu frasa yang menjelaskan kalimat secara keseluruhan. Biasanya penuh dengan informasi tentang waktu, tempat, cara, tujuan, alat, sebab, takdir, kesamaan dan hubungan.
- e. Pelengkap (P) merupakan pelengkap predikat, tapi bukan sebagai objek. Biasanya untuk pelengkap, posisinya berada di belakang predikat dengan kelas kata kerja (verba). Namun, tidak semua kalimat memiliki pelengkap.

Contoh :

Pola Kalimat Bahasa Indonesia	Pola Kalimat Bahasa Korea
Orang Korea	한국 사람 (<i>Han'guk Saram</i>) Korea Orang
Buku Besar	큰 책 (<i>K'un Ch'aek</i>) Besar Buku
Bahasa korea	한국어 (<i>Han'gugŏ</i>) Korea Bahasa
Wanita Cantik	예쁜 여자 (<i>Yeppŭn Yŏja</i>) Cantik Wanita
Makan Nasi	밥을 먹다 (<i>Pabŭl Mŏkta</i>) Nasi Makan
Di Rumah	집에 (<i>jibe</i>) Rumah di

Gambar 2.1.3

Sumber : bumikorea.com (Adi Sumarna)

2.1.4 Semantik

Menurut Aminuddin (1988) dalam Surastina (2011:4) mengatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yang mencakup makna menandakan atau menafsirkan. Sebagai istilah teknis, semantik berarti “studi tentang makna”. Chaer

(2009) juga berpendapat bahwa semantik adalah ungkapan yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang dimaknainya. Dengan kata lain, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau makna. Entitas semantik memiliki kompleksitas proposisional (argumen + predikat). Kata-kata (dan morfem pada tingkat dasar) adalah blok bangunan dari struktur yang lebih kompleks.

Menurut George (1964) Tarigan (2021:2) Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Setelah makna dipecah, semantik dibagi menjadi tiga pokok bahasan utama, yaitu: Sintaks, semantik, dan pragmatik. Sintaks memeriksa hubungan formal antara karakter. Semantik mengkaji hubungan antara karakter dan objek, yang merupakan wadah penggunaan karakter tersebut. Dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dan penafsir. Kemudian dengan membatasi pragmatik sebagai cabang semiotik yang mengkaji asal-usul, penggunaan dan pengaruh tanda. Charles Morris (1946) dalam Tarigan (2009:2-3). Dalam semantik atau semantik dikenal istilah leksem sebagai bagian terkecil dari semantik, kata sebagai bagian terkecil dari sebuah kalimat, morfem sebagai satuan terkecil morfologi, dan fonem sebagai satuan terkecil fonologi. Menurut Charles Carpenter Fries (1959) dalam Tarigan (2009:11) yaitu, makna dibagi menjadi dua bagian ; Makna linguistik dan makna Sosial (Kultural), dan membagi makna linguistik menjadi dua bagian, yaitu : 1) Makna Leksikal dan dibagi menjadi dua yaitu Makna Denotatif dan Makna Konotatif, 2) Makna Struktural. Namun, menurut Wijana dan Rosmadi (2008) dalam Suhardi (2015:5-56) mengelompokkan makna atas delapan jenis, yaitu : (a) Makna Gramatikal dan Leksikal, (b) Makna Denotatif dan Konotatif, (c) Makna Literal dan Figuratif, (d) Makna Primer dan Sekunder.

Semantik terdiri dari tiga unsur, yaitu 1). Tanda dan Lambang, 2). Hubungan Referensial dan Makna Leksikal, dan juga 3). Penamaan. Menurut Chaer (2015) terdapat empat jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitiannya, empat jenis semantik tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Semantik Leksikal**, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa (misalnya bahasa Indonesia). Semantik leksikal adalah cabang semantik yang menyelidiki makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa secara umum sebagai satuan mandiri tanpa memandang posisinya dalam kalimat. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap kata diuraikan di situ.
2. **Semantik Gramatikal**, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi. Semantik gramatikal yaitu mengkaji sebuah makna gramatikal yang memiliki adanya kata, frasa, morfem, klausa, dan juga kalimat. adapun tataran bahasanya yaitu, morfologi dan sintaksis.
3. **Semantik Sintaksikal**, yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis.
4. **Semantik Maksud**, yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dsb.

Menurut Yoon Pyonghyun (2013) dalam Asma Azizah, M.A (2022) Dalam bahasa Korea semantik mencakup semua unit tata Bahasa yang terdiri dari 형태소 (*Hyöngt'aeso*), 단어 (*Tanö*), 어절 (*Öjöl*), 구 (-*gu*), 절 (*Chöl*), 문장 (*Munjang*), 담화(*Tamhwa*), dan lainnya yang memiliki makna. Ranah Semantik yang teridri dari 1) 형태소/ 단어 (*Hyöngt'aeso/Tanö*), terdiri dari 어휘의 의미론 (*Öhwiüi Üimiron*)

contohnya yaitu kata 바람(*Param*) yang memiliki banyak arti yaitu angin atau idiom selingkuh atau aliran, Analisis Semantik Kosakata individual dan pembentukan teori analisis semantik, pemahaman tentang sistem kosakata. Partikel dan akhiran tidak termasuk kedalam ranah 어휘의 의미론(*Ōhwiūi Ūmiron*) dan berfokus pada kosakata. 2) 문장 (*Munjang*) yang terdiri dari 문장 의미론 (*Munjang Ūmiron*), analisis struktur makna kalimat dan pertimbangan makna antar kalimat atau hubungan (Kohesi) antar kalimat. 3) Wacana yang terdiri dari 담화 의미론(*Tamhwa Ūmiron*), analisis kontekstual wacana dan prinsip dialog.

의미의 관계	유의 관계 Hubungan Sinonimi	배우다 - 공부하다
	반의 관계 Hubungan Antonimi	좋다 - 싫다
	상하의 관계 Hubungan Hiponimi	관일 - 사과, 귤, 바나나, 등
	동음 관계 Hubunga Homonim	배
	단의 관계 Hubungan Polisemi	손 (신체, 일, 소유, 등)
	결합 관계 Hubungan keserasian	옷을 입다, 바지를 입다, *양말을 입다.

Hubungan Makna dalam Bahasa Korea
 Sumber : Youtube Asma Azizah, M.A (2022)

Dalam hubungan makna pada bahasa korea terdiri dari enam hubungan yaitu

1. 유의 관계 (*Yuūi Kwan'gye*) atau Hubungan Sinonimi, merupakan hubungan kata yang memiliki arti yang sama. Contoh kata 배우다 (*Paeuda*) dan 공부하다 (*Kongbuhada*) keduanya merupakan memiliki arti yaitu belajar. Untuk kata 배우다 (*Paeuda*) merupakan kata korea dan biasanya digunakan untuk mempelajari skill

sedangkan 공부하다 (*Kongbuhada*) merupakan bahasa resapan dari hanja dan biasanya digunakan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolah.

2. 반의 관계 atau Hubungan Antonimi, merupakan hubungan antar kata yang memiliki arti yang berbeda. Contohnya yaitu 좋다 (*Chot'a*) dan 싫다 (*Shilt'a*). 좋다 berarti suka, sedangkan 싫다 tidak suka.

3. 상하의 관계 (*Sanghaŭi Kwan'gye*) atau Hubungan Hiponimi, merupakan hubungan antar kata atas bawah atau kata umum dan kata khusus. Contohnya yaitu kata 과일 (*Kwail*) atau buah itu terdiri dari 사과 (*Sagwa*) apel, 귤 (*Kyul*) jeruk, 바나나 (*Panana*) Pisang, dan lainnya.

4. 동음 관계 (*Tongŭm Kwan'gye*) atau Hubungan Homonim, yaitu kata yang memiliki bunyi yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Contohnya yaitu kata 배 (*Pae*) yang memiliki makna bisa perut, buah pir, dan kapal.

5. 단어의 관계 (*Tanŭi Kwan'gye*) atau Hubungan Polisemi, yaitu hubungan kata yang memiliki berbagai makna. Contohnya yaitu 손 (*Son*) bukannya memiliki arti tangan tetapi bisa diartikan 신체 (*Shinch'e*) tubuh, 일 (*Il*) pekerjaan, 소유 (*Soyu*) hak milik, dan lainnya.

6. 결합 관계 (*Kyŏrhap Kwan'gye*) atau Hubungan keserasian, yaitu hubungan dua katayang dimana maknanya saling terhubung. Contohnya yaitu 옷을 입다 (*Osŭl Ipta*) dan 바지를 입다 (*Pajirŭl Ipta*).

의미의 체계 (*Ŭimiŭi Ch'egye*) atau Sistem semantik dalam bahasa korea yaitu Cara menempatkan sistem pada kosakata adalah dengan mengatur kosakata individu dalam lingkup makna, Bidang semantik menghancurkan sekelompok kata yang

berhubungan erat dalam arti di bawah kata yang lebih tinggi, Karakteristik budaya bahasa dapat dipahami melalui studi bidang makna.

의미의 원인	언어적 원인 Faktor Linguistik	생략: 아침밥 > 아침, 머리털 > 머리.
	역사적 원인 Faktor Sejarah	의양반 (사대부 계층의 사람) > (점잖은 사람)
	사회적 원인 Faktor Sosial	의미 특수화: 형태, 의미. 의미 일반화: 수술, 압.
	심리적 원인 Faktor Psikologis	똥, 오줌 > 대변, 소변
	외국어 영향 Pengaruh bahasa asing	영어의 star는 '장군, 인기 연예인'의 의미도 포함.
	새로운 명칭의 필요 Perlunya istilah baru.	빨래방, 놀이방, 노래방

*Perubahan Makna dalam bahasa Korea
Sumber : Youtube Asma Azizah, M.A (2022)*

Perubahan makna dalam korea dapat disebabkan oleh enam faktor yaitu :

1. Faktor Linguistik (언어적 원인 atau *Önjöök Wönin*), faktor yang disebabkan oleh bahasa itu sendiri dan contohnya disetiap bahasa terdapat eliminasi yang dimana digunakan untuk mempersingkat kata, contohnya 생략 (*Saengnyak*) atau penghilangan sebagian : 아침밥 (*Ach'imhap*) menjadi 아침 (*Ach'im*) dan 머리털 (*Mörit'öl*) menjadi 머리 (*Mö-ri*).
2. Faktor Sejarah (역사적 원인 atau *Yöksajök Wönin*), faktor yang berubah seiring berjalannya waktu atau tergantung dengan situasi saat ini. Contohnya jaman dahulu 양반 (*Yangban*) merupakan orang yang memiliki kasta tinggi namun saat ini menjadi karena sudah bukan bentuk kerjaan berubah arti menjadi orang terhormat atau 점잖은 사람 (*Chömjanün Saram*).
3. Faktor Sosial (사회적 원인 atau *Sahoejök Wönin*), perubahan makna yang disebabkan karena faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Contohnya 의미 특수화 (*Ümi T'üksuhwa*) atau Makna Khusus :

형태 (*Hyöngt'ae*) atau bentuk, 의미 (*Ŭimi*) makna. 의미 일반화 (*Ŭimi Ilbanhwa*) atau Makna generalisasi : 수술 (*Susul*), 암 (*Am*).

4. Faktor Psikologis (심리적 원인 atau *Shimnijök Wönin*), perubahan yang disebabkan oleh faktor emosi dan kata-kata tabu dari individu itu sendiri. Contohnya 똥 (*Ttong*), 오줌 (*Ojum*) > 대변 (*Taebyön*), 소변 (*Sobyön*).

5. Pengaruh bahasa asing (외국어 영향 atau *Oegugö Yönghyang*), perubahan yang disebabkan oleh interaksi antar bangsa yang memiliki bahasa berbeda. Contohnya kata Star dalam bahasa Inggris juga termasuk arti umum atau selebriti populer.

6. Perlunya istilah baru (새로운 명칭의 필요 atau *Saeroun Myöngch'ingüi P'iryö*), perubahan yang disebabkan oleh perkembangan kebutuhan manusia dan istilah baru untuk mendukung pemikirannya. Contohnya 빨래방 (*Ppallaebang*), 놀이방 (*Noribang*), 노래방 (*Noraebang*).

2.1.5. Makna Gramatikal dan Leksikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang muncul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Makna gramatikal juga dapat disebut sebagai makna kalimat. Makna gramatikal yang didefinisikan oleh Wijana dan Rosmadi (2008) dalam Suhardi (2015 : 56-58) adalah makna leksem setelah kata. leksem itu terkait dengan unsur lain atau mendapat imbuhan. Leksem adalah satuan kata terkecil dalam suatu bahasa dan biasanya dimasukkan sebagai entri atau lemma dalam kamus. Contoh : kata Sebuah, terdiri dari leksem buah dan unsur lain (afiks) se-. yang dimana leksem buah mengandung makna jenis atau kelompok, sedangkan afiks se- pada kata sebuah mengandung makna satu. Contoh lainnya yaitu kata Memiliki yang terdiri dari leksem

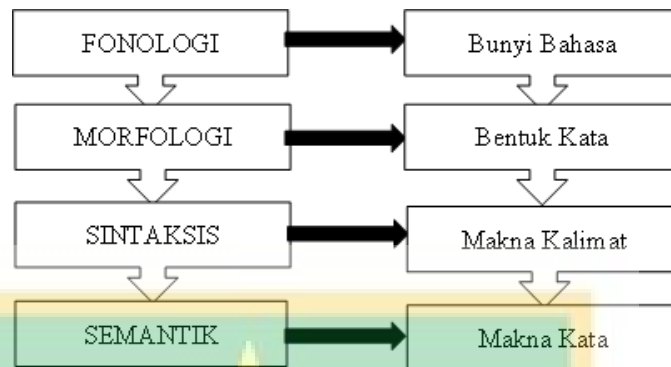
milik yang memperoleh gabungan afiks mem- dan afiks -i. perbedaan makna kata Bunga dari ke tiga bentuk kalimat tersebut.

- 1) Susi telah menjadi bunga desa di kampungnya.
- 2) Pak Amir harus membayar bunga pinjamannya setiap bulan ke bank mandiri.
- 3) Karena permohonannya dikabulkan, hati Dony berbunga bunga.

Ketiga kalimat tersebut menggunakan leksem yang sama yaitu bunga, namun memiliki makna yang berbeda. Makna leksem bunga menurut kamus adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah. Biasanya elok warnanya dan harum baunya KBBI (1990) dalam Suhardi (2015:58). Pada kalimat makna leksem bunga (1) mengandung makna gadis idola. Sedangkan makna leksem bunga pada kalimat (2) adalah selisih pinjaman pokok (unsuran pokok) dan laba yang harus diterima pihak yang meminjamkan (bank), setoran, atau cicilan setiap bulan. Sementara makna bunga pada kalimat (3) adalah idiom yaitu senang hati atau gembira. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah proses pembentukan makna dengan cara menempatkan leksem atau kata di dalam kalimat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) dalam Suhardi (2015:56) leksikal adalah bersangkutan dengan kata dan kosakata. Sedangkan makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan yang tertera dalam kamus atau makna kamus. Menurut Wijana dan Rosmadi (2008) dalam Suhardi (2015:56), makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain. Contoh seperti : kata membaca, bacakan, membacakan dan dibacakan dibentuk dari leksem yang sama yaitu leksem baca yang mendapat atau digabungkan dengan unsur lain seperti mem-, -kan, mem- + -kan, dan di- + -kan. Makna leksikal dapat juga

diartikan sebagai makna leksem sebelum leksem tersebut mendapatkan imbuhan atau afiks.



Gambar 2.1.5
Hubungan Antar Bidang Ilmu Bahasa Sumber : Suhardi (2015:15)

2.1.6. Lirik Lagu

Menurut Hassanuddin (2014:33) Lagu atau karya musik adalah karya seni yang diiringi musik puisi, yang memiliki nada dan irama serta diiringi oleh alat musik. Nada dan ritme dimaksudkan untuk membantu pendengar atau penonton memahami makna puisi itu. Kompleksitas unsur-unsur yang membentuk puisi seringkali membuat puisi tidak memberikan apa-apa kepada pembacanya. Hal ini dikarenakan unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi tidak berdiri sendiri, melainkan semua berpadu dalam lapisan-lapisan yang saling mendukung sehingga terciptalah puisi (keindahan) puisi tersebut. Lapisan yang terbentuk dapat disebutkan mulai dari lapisan lempung. Puisi, pada intinya, adalah kumpulan suara. Urutan bunyi menjadi menarik dan dapat dipahami karena mengikuti konvensi linguistik tertentu. Dari situ muncul lapisan lain, yaitu tataran makna. Seperangkat bunyi (fonem) dalam suku kata, kata, frase, kalimat, yang semuanya merupakan satuan makna. Seperangkat frase dan kalimat dalam baris dan untaian puisi membentuk kesatuan makna umum, kesatuan makna, makna menyeluruh. Dari kondisi ini muncul lapisan berikutnya yaitu lapisan dunia. Pada

tataran ini, makna puisi yang bulat merupakan dunia (teks/wacana). Melalui makna yang mencakup segalanya ini, pembaca mengasosiasikan puisi dengan sesuatu di luar puisi. Sesuatu yang tidak dikatakan secara langsung dalam puisi itu tetapi terasa di sana. Pada tingkat ini, pembaca dapat mengaitkan berbagai hal dan makna puisi dengan jenis pandangan dunia (teks/diskusi) yang diturunkannya. Dari keadaan seperti itu muncul lapisan berikutnya, yaitu lapisan metafisik. Pada tataran metafisik, pembaca menemukan sesuatu yang luhur (nilai-nilai luhur, sesuatu yang berhubungan dengan kesuciannya, hal-hal dari kehidupan dunia yang tragis, sesuatu yang tragis. bahkan mungkin sesuatu yang sangat, sangat menakutkan). Hal-hal luhur yang terdapat pada tataran metafisik kemudian mendorong pembaca untuk berpikir, berefleksi dan kemudian menjadi tercerahkan.

Menurut Teeuw (1988) dalam Hassanuddin (2014:16) Untuk memahami karya seni sastra seperti puisi, pembaca harus mengetahui sistem kode linguistik dan sistem kode budaya. Dan Jassin (1981) dalam Hassanuddin (2014:16) pernah mengatakan bahwa karya sastra selalu menarik perhatian karena melalui sastra seseorang dapat berempati terhadap masalah kemanusiaan dan kemanusiaan suatu bangsa pada waktu dan wilayah tertentu. Dan Menurut Ine Agustine (2010:28) Puisi merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa dan bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan Makna.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hariyanti. Skripsi. 2017. Universitas Muhammadiyah Makasar. Dalam penelitiannya yang berjudul "Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik lagu grup Band Wali Dalam Album Religi Ingat sholat". Pada penelitian menganalisis tentang Aspek Gramatikal dan Leksikal pada lirik lagu grup Band Wali Dalam Album Religi Ingat sholat, fokus penelitian ini ialah pada 2 lagu yang berjudul 'Mari Salawat' dan 'Aku Cinta Allah'. Leksikal yang terdapat pada lirik lagu grup band wali dalam album religi ingat sholat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode deskriptif yang berkaitan dengan aspek gramatikal dan leksikal pada lirik lagu, kemudian menggunakan metode baca dan teknik catat untuk memperoleh data. Penulis melakukan analisis untuk menjawab permasalahan bentuk bentuk satuan lingual dalam kohesi gramatikal dan leksikal pada lirik lagu grup band wali dalam album religi ingat sholat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti ialah sama-sama mencari aspek Gramatikal dan Leksikal pada lirik lagu, namun lirik lagu yang dipakai berbeda dan juga bahasa pada lirik lagu yang berbeda.

Kim Ji-hyeon. Makalah. 2019. Dalam makalah ini yang berjudul "한국어 명사구와 계사문의 의미론: 일본어와의 대조를 께 께 하여". Penelitian ini bertujuan untuk untuk membangun sistem klasifikasi menurut struktur semantik yang disebut 'Gyesamun' dalam bahasa Korea. Pertama, Gyesa dan Gyesamun didefinisikan, kemudian arti frase kata benda yang membentuk Gyesamun ditinjau, dan Gyesamun Korea diklasifikasikan. Selama analisis arahan, yang disebut gerbang fragmentasi juga disebutkan. Pada paruh kedua tesis, karakteristik unik bahasa Korea terungkap melalui analisis komparatif dengan bahasa Jepang, dan gyesamun dari kedua bahasa tersebut menunjukkan aspek semantik yang mirip, tetapi menunjukkan perbedaan yang jelas

dalam penggunaan post posisi. Kesimpulan dari penelitian ini ialah kata benda dalam kalimat diklasifikasikan berdasarkan maknanya, dimulai dengan inventaris definisi dari orde dan orde lainnya, dan berdasarkan, orde tersebut diklasifikasikan menjadi empat kategori dan dijelaskan secara analitis. Pernyataan ini dapat dibedakan lagi, tetapi pernyataan, spesifikasi, identifikasi, dan identifikasi yang disajikan dalam artikel ini adalah pernyataan paling dasar dan penting yang mendasari diskusi sintaksis lainnya. Dalam makalah ini, kami mendefinisikan sintaksis secara luas dan melihat hal-hal pentingnya terlebih dahulu, dan tugas berikutnya kemungkinan adalah menganalisis sintaksis yang unik dan diperluas yang ditunjukkan dalam (2) dan (3). Seperti disebutkan secara singkat di Bagian 2, sintaksis ini tampaknya menunjukkan karakteristik bahasa tersebut, namun analisis kontras dengan bahasa Jepang dengan struktur bahasa yang sama akan membuat karakteristik bahasa Korea lebih jelas. Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang makna frasa bahasa Korea. namun, pada penelitian ini menggunakan dua variable bahasa penelitian yang berbeda yaitu bahasa Jepang dan korea, sedangkan penelitian yang sedang saya lakukan hanya membahas tentang bahasa Korea.

Bc. Iva Kroupová. Tesis Master. 2014. Linguistic (and Methodological) Aspects of English Nursery Rhymes. Univesitas Masaryk. Analisis linguistik dengan objek penelitian sajak anak-anak bahasa Inggris. Analisis didasarkan pada korpus dengan lagu anak-anak yang dibuat khusus untuk tujuan tesis ini. Sajak harus dianalisis dari sudut pandang linguistik, dengan penekanan pada tingkat analisis bahasa (grafis, fonetik, leksikal, gramatikal, wacana dan pragmatik). Terlepas dari analisis bahasa, tesis ini membahas klasifikasi sajak anak-anak, menyebutkan hubungan dengan budaya dan sejarah, dan satu bab didedikasikan untuk aspek metodologis sajak yang

dihasilkan dari analisis bahasa. Latar belakang teoritis di bagian praktis didukung oleh analisis rinci dan contoh-contoh yang diambil dari korpus.

Indro Febiyanto. 2009. Universitas Sebelas Maret. dengan judul penelitian Aspek Gramatikal dan Leksikal pada wacana "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas" Pada penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah surat kabar Kompas. Objek penelitian ini adalah aspek-aspek gramatikal dan leksikal yang menjadi sarana keutuhan wacana "Tajuk Rencana" surat kabar Kompas dan menggunakan Metode kualitatif. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya lakukan sama-sama meneliti tentang aspek-aspek gramatikal dan leksikal namun, menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu wacana "Tajuk Rencana" pada surat kabar Kompas sedang penelitian yang sedang saya lakukan menggunakan objek lirik lagu berbahasa Korea.

Krisiana, Dkk. 2019. Penelitian ini berjudul "Koehesi Gramatikal dan Leksikal dalam Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir T.A 2018/2019. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada karangan eksposisi kelas X SMA Negeri 1 Laguboti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan katakata atau kalimat. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini ialah 1) Penggunaan aspek gramatikal yang terdapat dalam Karangan Eksposisi pada Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti terjalin dengan adanya penanda aspek gramatikal yang terdiri dari: Referensi dibagi menjadi dua bagian yaitu endofora dibagi menjadi dua kategori yaitu anafora dan katafora yang

ditandai dengan satuan lingual. Selanjutnya eksopora yang ditandai dengan referensi. Substitusi ditandai dengan adanya bentuk yang berkedudukan sebagai “pengganti” dan bentuk yang berkedudukan sebagai “terganti”. Pelesapan (elipsis) ditandai dengan adanya unsur yang dilesapkan yang di tandai dengan simbol Ø (zero). Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. 2) Penggunaan aspek leksikal yang terdapat dalam Karangan Eksposisi pada Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti terjalin melalui penanda aspek leksikal yang terdiri dari: Reiterasi masih dapat dikelompokkan menjadi repetisi (dalam karangan eksposisi adanya pengulangan kata anak, tubuh dan organ, mata, siswa, manusia dan alam). Sinonimi (dalam karangan eksposisi adanya kata yang sama dan makna yang sama juga yaitu tubuh dan otak, buta dan mata, Batak Toba dan suku), ekuivalensi, laksem generik (hiponimi, hiperonim, kohiponim), dan isotopi. Antonimi dalam karangan eksposisi dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan, yang bersifat eksklusif dan inklusif.

2.3. Keaslian Penelitian

Hariyanti. Skripsi. 2017. Universitas Muhammadiyah Makasar. Dalam penelitiannya yang berjudul "Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik lagu grup Band Wali Dalam Album Religi Ingat sholawat". Menggunakan Teori yang sama dan juga Objek penelitian yang sama yang Lirik Lagu. Namun, Objek Penelitian pada penelitian ini berbeda dengan objek penelitian yang sedang saya lakukan. Penelitian ini menggunakan Lirik lagu grup Band Wali Dalam Album Religi Ingat sholawat, sedangkan penelitian saya adalah lirik lagu Stalker (*Sūtokō*) dan Crush (*Jjaksarang*) pada album 3.0 Karya 10cm (Sipsenti). Kedua objek tersebut juga menggunakan

bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Penelitian ini berkontribusi dalam membantu sama cari aspek gramatikal dan leksikal pada objek yang sedang saya teliti.

Kim Ji-hyeon. Makalah. 2019. Dalam makalah ini yang berjudul "한국어 명사구와 기사문의 의미론: 일본어와의 대조를 검증하여" Dalam penelitian ini mengklasifikasi teks berdasarkan struktur semantik. Dan kemudian menganalisis kontras dengan Bahasa Jepang dan mengungkapkan karakteristik Bahasa korea yang secara semantik mirip, namun berbeda dalam penggunaannya. Serta Menganalisis jenis Gyesa-mun atau kata kerja penghubung (Kopula). Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan Semantik sebagai alat analisis dan mengklasifikasi teksnya. Namun, Objek yang digunakan berbeda yang dimana penelitian ini menggunakan Gyesa-mun atau kata kerja penghubung (Kopula) dalam Bahasa korea dan Jepang, sedangkan penelitian saya menggunakan Lirik lagu berbahasa Korea dan mengklasifikasi aspek gramatikal dan lesikal yang ada pada lirik tersebut menggunakan teori wacana dan semantik. Dan penelitian ini membantu saya dalam mengklasifikasi jenis kata kerja penghubung.

Bc. Iva Kroupová. Tesis Master. 2014. *Linguistic (and Methodological) Aspects of English Nursery Rhymes*. Univesitas Masaryk. Pada penelitian menggunakan objek penelitian sajak anak-anak bahasa Inggris sedangkan pada penelitian saya menggunakan lirik lagu berbahasa Korea. Selain itu, penelitian ini menekankan pada tingkat analisis bahasa (grafis, fonetik, leksikal, gramatikal, wacana dan pragmatik). Sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada aspek Bahasa berupa aspek gramatikal dan leksikalnya yang menggunakan wacana saja. Namun, penelitian berkontribusi untuk penelitian saya karena pada penelitian ini juga menganalisis

tentang leksikal, gramatikal dan juga wacana dalam penelitian. Yang dimana dapat membantu saya dalam mengklasifikasi aspek gramatikal dan leksikal pada objek penelitian yang sedang saya teliti.

Indro Febiyanto. 2009. Universitas Sebelas Maret. dengan judul penelitian Aspek Gramatikal dan Leksikal pada wacana "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas" Pada penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah surat kabar Kompas. Objek penelitian ini adalah aspek-aspek gramatikal dan leksikal yang menjadi sarana keutuhan wacana "Tajuk Rencana" surat kabar Kompas dan menggunakan Metode kualitatif. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya lakukan sama-sama meneliti tentang aspek-aspek gramatikal dan leksikal namun, menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu wacana "Tajuk Rencana" pada surat kabar Kompas sedang penelitian yang sedang saya lakukan menggunakan objek lirik lagu berbahasa Korea. Penelitian ini membantu saya dalam mengklasifikasi aspek gramatikal dan Leksikal pada objek penelitian yang sedang saya teliti.

Krisiana, Dkk. 2019. Penelitian ini berjudul "Koehsi Gramatikal dan Leksikal dalam Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir T.A 2018/2019. Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan aspek koehsi gramatikal dan leksikal. Namun, menggunakan objek penelitian yang berbeda dan Bahasa objek yang berbeda juga yaitu menggunakan karangan eksposisi kelas X SMA Negeri 1 Laguboti yang memakai Bahasa Indonesia sedangkan penelitian saya menggunakan lirik lagu yang memakai Bahasa korea. Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama metode penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan katakata atau kalimat. Selain itu, Teknik pengumpulan data dan teori yang digunakan pada

penelitian berbeda. Namun, penelitian ini membantu saya dalam mengklasifikasi aspek gramatikal dan leksikal yang ada dalam objek penelitian yang sedang saya lakukan.

2.4. Kerangka Pikir

Lirik lagu merupakan suatu karya seni sastra yaitu musikalisasi puisi, dalam puisi lirik disebut dengan syair. Pada dasarnya puisi adalah kumpulan bunyi (fonem) menjadi suku kata, kata, kalimat, yang kesemuanya merupakan satuan makna. Serangkaian frasa dan kalimat dalam baris dan utas. Kemudian bait-bait tersebut membentuk makna keseluruhan teks (wacana). Untuk menafsirkan makna, hal utama yang harus diperhatikan terlebih dahulu ialah aspek struktur bahasa. Dalam menganalisis wacana terdapat beberapa aspek yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Yang dimana itu termasuk kedalam ilmu semantik, yaitu ilmu untuk mengkaji tentang makna kalimat. Pada penelitian ini, peneliti akan membaca dan mencatat dengan cermat dan teliti seluruh teks (Analisis Wacana) pada lirik lagu Stalker (*Sütokö*) dan Crush (*Jjaksarang*) dalam album 3.0 grup band 10cm (*Sipsenti*) yang kemudian memfilter setiap bait dengan mencari aspek gramatikal dan leksikal yang ada pada teks lirik lagu Crush (*Jjaksarang*) dan Stalker (*Sütokö*).

Bagan Kerangka Pikir

